

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1 SMP Negeri 1 Kendari

1. Profil SMP Negeri 1 Kendari

SMP Negeri 1 Kendari merupakan sekolah menengah pertama yang telah terakreditasi A, dibangun pada tahun 1947, sekitar dua tahun setelah bangsa Indonesia memproklamkan kemerdekaannya. SMP Negeri 1 Kendari berlokasi di jalan Dr. Ratulangi No. III, Kemaraya, Kecamatan Kendari Barat, Kota Kendari, Provinsi Sulawesi Tenggara, Indonesia. SMP Negeri 1 Kendari memiliki 29 rombongan belajar, yang meliputi kelas VII sebanyak 11 rombel, kelas VIII sebanyak 9 rombel dan kelas IX sebanyak 9 rombel, dengan jumlah siswa kurang lebih 973 siswa dan tenaga pendidik dan kependidikan berjumlah kurang lebih 73 orang.

2. Visi dan Misi SMP Negeri 1 Kendari

a) Visi

Unggul dalam prestasi, menguasai IPTEK, berlandaskan IMTAQ, berwawasan lingkungan dan bersaing global.

b) Misi

- 1) Melaksanakan pembelajaran kreatif, inovatif, efektif, menyenangkan dan demokratis.
- 2) Mengembangkan keterampilan berkomunikasi global melalui penguasaan bahasa Inggris.

- 3) Menerapkan pembelajaran berbasis IT secara optimal.
- 4) Mengembangkan minat dan bakat peserta didik melalui program pengembangan diri secara optimal.
- 5) Menerapkan perilaku sopan santun, religius, menghargai perbedaan, dan keberagaman.
- 6) Menerapkan perilaku hidup bersih, sehat, cermat, bersahaja, dan peduli pada lingkungan.
- 7) Menunjukkan keteladanan, kejujuran, bekerja keras, dan pantang menyerah dalam mencapai keunggulan global.

4.1.2 SMP Negeri 5 Kendari

1. Profil SMP Negeri 5 Kendari

SMP Negeri 5 Kendari merupakan sekolah menengah pertama dengan akreditasi A, didirikan sekitar tahun 1977. SMP Negeri 5 Kendari berlokasi di jalan Kelapa No. I, Kelurahan Anduonohu, Kecamatan Poasia, Kota Kendari, Provinsi Sulawesi Tenggara, Indonesia. SMP Negeri 5 Kendari juga memiliki 29 rombongan belajar, yang meliputi kelas VII sebanyak 11 rombel, kelas VIII sebanyak 9 rombel dan kelas IX sebanyak 9 rombel, dengan jumlah siswa kurang lebih 1374 siswa, dan tenaga pendidik dan kependidikan berjumlah kurang lebih 132 orang.

2. Visi dan Misi SMP Negeri 5 Kendari

a) Visi

Disiplin, berprestasi, berakhlak mulia, berwawasan lingkungan, dan bertakwa terhadap tuhan yang maha esa.

b) Misi

- 1) Mewujudkan sumber daya manusia (SDM) yang disiplin, berprestasi, dan berakhlak mulia, berprestasi aktif pada pencegahan kerusakan lingkungan, serta peduli pada pengelolaan dan menjaga kelestarian lingkungan.
- 2) Meningkatkan mutu pendidikan dalam lingkungan belajar kondusif yang mengintegrasikan sistem nilai, agama dan budaya dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 3) Mengembangkan seluruh potensi siswa secara optimal baik dalam bidang akademis maupun non akademis.
- 4) Mengoptimalkan seluruh potensi sumber daya manusia dan sarana prasarana yang ada di sekolah dan mensinergikan seluruh potensi guna mewujudkan sekolah berwawasan lingkungan (berprestasi aktif pada pencegahan kerusakan lingkungan, serta peduli pada pengelolaan dan menjaga kelestarian lingkungan).
- 5) Menjalin hubungan yang harmonis antara sekolah dengan orang tua siswa, masyarakat, instansi, dan lembaga terkait dalam rangka pencapaian visi sekolah yang optimal serta berwawasan lingkungan.
- 6) Mengoptimalkan potensi lokal berwawasan lingkungan guna meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

4.2 Hasil dan Pembahasan

4.2.1 Strategi-Strategi Guru IPA dalam Meningkatkan Motivasi Belajar IPA Terpadu di SMPN 1 Kendari dan SMPN 5 Kendari

Strategi adalah suatu rencana yang disusun atau didesain, untuk diimplementasi kan pada suatu kegiatan yang akan dilaksanakan. Strategi merupakan hal terpenting yang harus dipersiapkan sebelum terlaksananya suatu kegiatan, agar dalam pelaksanaan suatu kegiatan salah satunya kegiatan pembelajaran, guru mempunyai arah atau petunjuk kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Strategi pembelajaran yang dirancang oleh seorang guru merupakan gambaran awal bagaimana proses pembelajaran akan terlaksana. Terlaksananya kegiatan pembelajaran yang telah direncanakan sangat ditentukan dengan bagaimana pengelolaan kelas yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran yang dilakukan.

Pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru merupakan salah satu kunci terlaksananya pembelajaran dengan baik. Namun, pembelajaran yang baik nyatanya belum tentu membuat siswa bersemangat dalam belajar IPA. Oleh karena itu, guru IPA harus memiliki strategi-strategi yang mampu meningkatkan semangat siswa dalam belajar. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa di SMPN 1 Kendari dan SMPN 5 Kendari, salah satu yang membuat siswa bersemangat dalam belajar adalah pembawaan guru yang humoris, dan juga santai dalam membawakan materi namun tetap serius dan terkontrol. Hal ini membuat siswa tidak merasa tertekan dan stress dalam belajar di tengah banyaknya mata pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa di setiap harinya.

Motivasi belajar merupakan suatu dorongan baik yang berasal dari dalam maupun dari luar, yang menyebabkan siswa mempunyai keinginan untuk belajar IPA Terpadu. Memotivasi siswa dalam belajar IPA Terpadu merupakan salah satu hal yang harus menjadi perhatian utama bagi pendidik dalam proses pembelajaran di kelas. Hal ini dikarenakan motivasi merupakan bagian utama dari siswa, sehingga siswa bisa belajar dengan bersemangat untuk memperoleh hasil belajar yang baik. Apabila siswa tidak mempunyai motivasi dalam belajar maka apapun yang diberikan oleh guru, informasi tersebut tidak akan didengarkan maupun dipahami siswa. Sebagaimana hasil wawancara bapak Paruddin, selaku guru IPA di SMP Negeri 1 Kendari, mengatakan:

“Hal pertama yang harus dibangun dari diri siswa adalah semangat/motivasi belajarnya. Karena apabila siswa tidak bersemangat dalam belajar maka apapun yang kita berikan (ajarkan) kepada siswa meskipun hal tersebut dalam kategori yang mudah (level bawah), maka hal itu tidak ada artinya bagi siswa. Jadi guru harus membangun semangat belajar siswa”.

Oleh karena itu, hal pertama yang harus dibangun oleh guru dalam belajar IPA Terpadu adalah motivasi siswa dalam belajar. Selain itu, pembelajaran cenderung berlangsung secara pasif apabila tidak ada motivasi yang diberikan dalam belajar. Sebagaimana hasil wawancara dengan ibu Salnawati, selaku guru IPA di SMP Negeri 5 mengatakan bahwa:

“Apabila motivasi siswa dalam belajar IPA tidak ada, maka siswa akan cenderung pasif dalam proses pembelajaran, mereka (siswa) tidak ada inisiatif untuk mengetahui apa yang sedang dipelajari meskipun sekedar bertanya kepada temannya terkait materi pembelajaran yang mereka tidak pahami”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Salnawati, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar yang diberikan kepada siswa dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang

dilakukan oleh Chindy, dkk (2021) yang mengemukakan bahwa, motivasi belajar yang diberikan kepada siswa berpengaruh terhadap peningkatan aktivitas siswa dalam belajar. Selain itu, motivasi belajar juga memberikan pengaruh positif pada kesiapan siswa dalam belajar.

Guru berkontribusi besar dalam membangun motivasi siswa dalam belajar IPA Terpadu dalam upaya meningkatkan motivasi siswa dalam belajar, sehingga siswa memiliki keinginan untuk belajar, dengan demikian apa yang guru berikan atau sampaikan kepada siswa, baik itu dalam level low hingga high, siswa mempunyai keinginan untuk mendengarkan, mengetahui atau bahkan mencari tahu lebih dalam apa yang sedang dipelajari. Selain itu, aktivitas siswa bisa lebih meningkat dengan adanya motivasi siswa dalam belajar.

Motivasi siswa dalam belajar IPA Terpadu di SMP Negeri 1 dan SMP Negeri 5 Kendari tidak secara keseluruhan siswa bersemangat belajar IPA Terpadu, hal ini dikarenakan tidak semua siswa menyukai pelajaran IPA, dan tidak bisa dipaksa oleh guru untuk menyukai pelajaran IPA. Namun, sebagian besar siswa bersemangat belajar IPA Terpadu. Hal ini dikarenakan guru mengajarkan konten/materi pembelajaran dengan menggunakan berbagai macam strategi untuk meningkatkan motivasi siswa dalam belajar, sehingga siswa bersemangat mengikuti pembelajaran.

Membangun motivasi siswa dalam belajar IPA Terpadu, guru IPA di SMP Negeri 1 Kendari dan SMP Negeri 5 Kendari memiliki berbagai strategi dalam upaya meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Sehingga, siswa memiliki keinginan untuk belajar. Berikut ini beberapa strategi guru IPA di

SMPN 1 Kendari dan SMPN 5 Kendari, dalam upaya meningkatkan motivasi belajar IPA Terpadu:

- 1) Menghadirkan suasana pembelajaran yang menyenangkan, bermakna dan bervariasi

Menghadirkan pembelajaran yang menyenangkan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan motivasi siswa dalam belajar IPA Terpadu, yang dilakukan oleh guru IPA di SMPN 1 Kendari. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPA di SMP Negeri 1 Kendari yaitu bapak Paruddin, mengatakan bahwa:

“Pembelajaran yang menyenangkan adalah pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka (siswa) dan pembelajaran yang mereka sukai sesuai zamannya”.

Pembelajaran menyenangkan yang dimaksud adalah melaksanakan proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas dengan menciptakan atau menghadirkan suasana belajar yang nyaman disertai dengan humor, sehingga membuat siswa rileks dalam belajar dikarenakan pembelajaran tidak terlalu monoton dan tidak disertai dengan tekanan dalam belajar untuk memperoleh hasil yang maksimal. Menurut Sulfia (2021) pembelajaran yang menyenangkan (*joyfull learning*) adalah strategi dalam pembelajaran yang dihadirkan oleh guru, dalam upaya menghadirkan suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna bagi siswa, sehingga dapat menarik minat siswa dalam belajar dan motivasi siswa dalam belajar bisa terbangun, dengan demikian, apabila motivasi siswa terbangun dalam belajar, maka siswa akan belajar secara optimal dan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

Pembelajaran menyenangkan (*joyfull learning*) yang dihadirkan oleh guru IPA di SMP Negeri 1 Kendari dan SMPN 5 Kendari, dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa yaitu menciptakan suasana belajar yang nyaman, menghadirkan suasana belajar yang bebas dari tekanan, dan menghadirkan pameran berjalan (*gallery walk*). Hal pertama yang dilakukan adalah menciptakan suasana belajar yang nyaman yaitu sebelum guru memasuki ruang kelas, siswa maupun ruang kelas harus sudah rapi dan bersih, serta penataan tempat duduk juga harus rapi agar aktivitas bergerak siswa dalam belajar tidak terganggu oleh keadaan tempat duduk yang tidak rapi. Pada setiap pembelajaran IPA, untuk menciptakan suasana yang nyaman dalam belajar tentunya tidak mudah. Oleh karenanya, pada awal pertemuan proses pembelajaran, guru IPA di SMPN 1 Kendari dan SMPN 5 Kendari membuat perjanjian yang disepakati bersama dengan siswa, bahwa pada setiap sebelum pembelajaran IPA dimulai, siswa haruslah sudah siap belajar dengan keadaan sehat dan rapi, kelas yang bersih dan juga penataan tempat duduk yang sudah diatur dengan baik.

Pembelajaran menyenangkan yang kedua yaitu dibawakan dalam bentuk pembelajaran yang bebas dari tekanan. Artinya adalah guru IPA di SMPN 1 Kendari dan SMPN 5 Kendari mengupayakan pengelolaan kelas yang baik sehingga membuat siswa menjadi rileks dan aman dalam belajar. Salah satu yang dapat dilakukan oleh guru adalah menghadirkan lelucon atau humor, baik yang berhubungan dengan materi pembelajaran maupun di luar dari materi pembelajaran yang dibawakan. Pembelajaran dibawakan oleh guru yang membuat siswa rileks dalam belajar akan menjadikan siswa belajar

tanpa adanya tekanan, yang membuat siswa merasa tenang, aman dan lebih santai dalam mengikuti pembelajaran dengan konsentrasi belajar yang tinggi sehingga materi pembelajaran akan lebih mudah dipahami dengan baik.

Strategi berikutnya yang diterapkan oleh guru IPA di SMPN 1 Kendari dalam upaya meningkatkan motivasi belajar adalah dengan menyajikan pembelajaran yang menarik, salah satunya dengan menerapkan metode pameran berjalan (*gallery walk*) dalam proses pembelajaran. *Gallery walk* adalah metode pembelajaran yang menuntut siswa untuk membuat suatu karya secara berkelompok, berdasarkan topik materi yang telah ditentukan. Pameran *gallery walk* yang diterapkan oleh guru IPA di SMPN 1 Kendari dilaksanakan dengan membagi siswa menjadi beberapa kelompok. Setelah kelompok terbentuk, masing-masing kelompok berdiskusi bersama dengan teman kelompoknya untuk membuat karya berdasarkan topik materi yang telah ditentukan oleh guru. Setelah karya yang dibuat selesai, selanjutnya masing-masing kelompok menempelkan hasil karyanya di dinding atau di depan kelas.

Langkah selanjutnya adalah masing-masing kelompok melakukan penggalan atau penilaian hasil karya yang telah dibuat oleh teman kelompok lain dengan satu anggota kelompok tetap berada kelompok masing-masing untuk berjaga ketika kelompok lain menghampiri untuk memberikan komentar terhadap hasil karya yang telah dibuat. Setelah proses penggalan dilakukan, semua kelompok kembali pada tempat kelompok masing-masing untuk mendengarkan jawaban dari guru jika ada yang perlu diluruskan atau dikonfirmasi ulang. Selanjutnya adalah guru maupun siswa

melakukan evaluasi terkait materi maupun terkait proses pembelajaran yang dilakukan dengan menerapkan metode *gallery walk*. Langkah terakhir adalah memberikan apresiasi kepada semua siswa dengan memberikan pujian, tepuk tangan maupun memberikan cap jempol.

Menurut Nurul, dkk (2022) metode *gallery walk* dapat meningkatkan aktivitas dan keaktifan siswa dalam belajar, meningkatkan motivasi, minat, dan membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi siswa (*meaningful learning*). Hal ini dikarenakan siswa dapat terlibat langsung dalam pembuatan karya yang akan dipertunjukkan, sehingga materi yang dipelajari akan lebih mudah dan lebih lama diingat oleh siswa. Selain itu, manfaat penerapan metode *gallery walk* dalam pembelajaran yaitu guru tidak perlu banyak menjelaskan materi pembelajaran dikarenakan dalam metode ini siswa yang dituntut untuk aktif dalam menemukan informasi dari berbagai sumber termasuk belajar dari siswa yang lain.

Selain untuk meningkatkan motivasi siswa dalam belajar, pembelajaran yang menyenangkan (*joyfull learning*) juga dilakukan atau dihadirkan oleh guru sebagai upaya membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik, sehingga siswa tidak merasa bosan dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Lebih lanjut, pembelajaran yang menyenangkan merupakan kebutuhan siswa dalam belajar. Hal ini dikarenakan siswa lebih menyukai belajar dengan suasana yang enjoy atau rileks dibandingkan dengan belajar dalam suasana yang menegangkan atau terlalu monoton. Sebagaimana hasil wawancara dengan siswa di SMP Negeri 1 Kendari, yang mengatakan bahwa:

“Bentuk motivasi yang membuat saya lebih bersemangat dalam belajar IPA Terpadu salah satunya adalah guru yang menghadirkan pembelajaran yang menyenangkan. Hal tersebut dikarenakan suasana belajar yang menyenangkan dan diselingi dengan humor, membuat saya belajar dengan tenang tanpa dibawah tekanan atau adanya paksaan. Sehingga membuat saya juga lebih berani untuk mengutarakan apa yang tidak saya pahami dan menghilangkan perasaan canggung antara guru dan siswa maupun sesama siswa dalam belajar”.

Hasil wawancara yang dinyatakan oleh siswa tersebut serupa dengan pendapat siswa lainnya apabila ditanya apakah lebih suka belajar dengan suasana yang menyenangkan dan santai namun serius atau belajar dengan serius namun terasa menegangkan. Selain itu, hasil observasi juga terlihat bahwa guru mengajar dengan menciptakan suasana belajar menyenangkan, dengan menghadirkan lelucon sederhana yang mampu menghidupkan suasana belajar, sehingga siswa menjadi lebih rileks dengan konsentrasi belajar yang masih terkontrol dengan baik.

Sejalan dengan hal tersebut, menurut Mulyadi (2017) mengemukakan bahwa pembelajaran yang dibawakan oleh guru dengan konsentrasi yang penuh namun tidak diselingi dengan humor akan terasa menegangkan, membosankan dan menjenuhkan bagi siswa. Oleh karena itu, guru harus berupaya menghadirkan pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna bagi siswa sehingga pembelajaran tidak membosankan dan menjenuhkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPA, bapak Paruddin, menyatakan bahwa:

“Rasa bosan/boring merupakan suatu masalah yang dapat mendera atau dirasakan oleh siswa, baik siswa dengan kemampuan lower, medium hingga high, rasa bosan bisa mendera setiap siswa apabila sajian pembelajaran terlalu monoton”.

Pembelajaran yang menyenangkan merupakan kebutuhan siswa dalam belajar. Namun, tak banyak dari guru memahami apa kebutuhan siswa dalam belajar. Tak jarang dari guru melakukan proses pembelajaran sekedar menggugurkan kewajiban dalam mengajar dan tidak menciptakan suasana belajar yang ceria serta terlalu monoton, sehingga proses pembelajaran terjadi secara hambar dalam artian tidak bermakna bagi siswa. Apabila pembelajaran dibawakan demikian maka akan mudah membuat siswa merasa bosan dalam belajar dan ingin segera guru mengakhiri proses pembelajaran yang berlangsung.

Proses pembelajaran yang terlalu monoton hendaklah dihindari oleh guru dalam proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan siswa mudah merasa jenuh ataupun merasa bosan dalam aktivitas belajar yang dilakukan. Oleh karena itu, guru harus berupaya menghadirkan proses pembelajaran menyenangkan yang sesuai dengan kebutuhan siswa, salah satunya dengan memvariasikan metode pembelajaran dalam upaya meningkatkan motivasi siswa dalam belajar, sehingga aktivitas siswa bisa lebih meningkat. Dampaknya dalam pembelajaran adalah perasaan jenuh dan bosan yang mendera siswa bisa terhindarkan dengan proses pembelajaran yang dibawakan secara menyenangkan (*joyful learning*)

2) Formasi tempat duduk siswa

Melakukan formasi tempat duduk merupakan salah satu bentuk pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru IPA di SMP Negeri 1 Kendari, dalam upaya meningkatkan motivasi siswa dalam belajar IPA Terpadu. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Paruddin, mengatakan bahwa:

“Selain itu, kadang-kadang saya melakukan perubahan atau variasi tempat duduk siswa sehingga teman duduknya pun bisa berubah. Intinya adalah pengelola atau manajemen kelas itu penting untuk dilakukan, karena kalau tidak dikelola dengan baik, maka yakin dan percaya mereka (siswa) akan bete dalam belajar”.

Melakukan perubahan atau variasi tempat duduk siswa merupakan salah satu bentuk manajemen atau pengelolaan kelas yang baik. Penataan tempat duduk tersebut dilakukan guru IPA dalam upaya meningkatkan semangat/motivasi siswa dalam belajar. Hal tersebut dilakukan agar menciptakan suasana yang baru dalam belajar, sehingga siswa tidak mudah merasa bosan atau jenuh dalam belajar.

Berdasarkan observasi yang dilakukan dalam proses pembelajaran dikelas, guru tidak melakukan formasi tempat duduk siswa. Hal ini dikarenakan formasi tempat duduk tidak dilakukan pada setiap proses pembelajaran. Namun, berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, variasi atau formasi tempat duduk sudah pernah dilakukan oleh guru, dan hal tersebut mampu meningkatkan semangat siswa dalam belajar, dikarenakan siswa belajar dengan suasana belajar yang tidak seperti biasanya. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa di SMPN 1 Kendari, mengatakan bahwa:

“Perubahan formasi tempat duduk juga membuat saya lebih bersemangat dalam belajar, hal tersebut dikarenakan adanya suasana baru yang tercipta dalam belajar, sehingga meminimalisir rasa kejenuhan/kebosanan kami khususnya dalam belajar IPA Terpadu”.

Adapun bentuk formasi tempat duduk yang diterapkan yaitu formasi tempat duduk dalam bentuk U terbalik dan bentuk formasi tempat duduk dengan siswa yang berada pada banjar sisi sebelah kiri dan kanan duduk secara berhadapan dan dua banjar yang berada ditengan tetap menghadap

kedepan. Seorang guru harus mampu mengelola atau memanajemen kelas dengan baik pada saat proses pembelajaran, untuk membuat siswa yang memiliki motivasi rendah dalam belajar IPA bisa menjadi lebih bersemangat dalam belajar, serta siswa yang sudah memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar IPA tetap stabil dalam belajar.

Menurut Fauzatul dan Farozin (2016) menyatakan bahwa, variasi/formasi tempat duduk siswa dalam belajar mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Sehingga, siswa bisa belajar lebih optimal. Selain itu, ada beberapa manfaat lain yang diperoleh ketika melakukan variasi tempat duduk siswa, yaitu: siswa terhindar dari kejenuhan dalam belajar, fokus siswa dalam belajar tetap terjaga, dan konsentrasi siswa dalam belajar bisa lebih meningkat. Oleh karena itu, guru harus memiliki kreativitas dalam pengelolaan kelas atau manajemen kelas dalam belajar, sehingga menghadirkan suasana yang baru dalam belajar, dengan begitu siswa akan lebih termotivasi dalam belajar dan terhindar dari rasa kebosanan maupun kejenuhan dalam belajar.

3) *Reward*

Menurut Abdurrahman (2021) *reward* merupakan segala sesuatu yang diberikan kepada siswa dalam bentuk penghargaan, baik secara lisan maupun tertulis, dalam rangka membuat siswa merasa senang, karena telah melakukan kegiatan pembelajaran dengan baik. Adapun bentuk-bentuk apresiasi/reward yang diberikan oleh guru yaitu: *reward* yang diberikan dalam bentuk lisan berupa pujian, dan tepuk tangan. Sedangkan *reward* dalam bentuk tertulis

biasanya diberikan dalam bentuk piagam, medali, piala, nilai tambah, hadiah berupa alat tulis dan lain sebagainya.

Memberikan *reward* kepada siswa dalam belajar merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh guru IPA di SMPN 1 Kendari dan SMPN 5 Kendari untuk meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPA di SMPN 5 Kendari, yaitu ibu Salawati mengatakan bahwa:

“Saya memberikan apresiasi kepada siswa dalam bentuk lisan maupun tulisan. Apresiasi yang saya berikan dalam bentuk lisan yaitu berupa pujian maupun tepuk tangan, ketika siswa telah berani mengemukakan pendapatnya dalam belajar ketika diminta untuk berpendapat. Sedangkan untuk apresiasi tertulis biasanya saya memberikan mereka nilai tambah. Kalau untuk apresiasi dalam bentuk hadiah saya belum pernah memberikan, biasanya hanya kepala sekolah yang memberikan apresiasi hadiah baik dalam bentuk alat tulis maupun uang. Biasanya siswa yang diberikan hal tersebut adalah siswa yang meraih peringkat 1, 2 dan 3 pada penerimaan rapor. Hal tersebut saya berikan maupun kepala sekolah berikan sebagai bentuk upaya memotivasi siswa dalam belajar agar lebih bersemangat lagi dalam belajar IPA maupun belajar pelajaran yang lain”.

Lebih lanjut, berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPA di SMP Negeri 1 Kendari, yaitu ibu Habasia mengatakan bahwa:

“Pujian yang diberikan bagi siswa yang telah berani mengemukakan pendapatnya, meskipun masih kurang tepat. Pujian ini diberikan untuk menghargai usaha siswa dan keberanian siswa yang telah berani mengemukakan pendapatnya didepan guru dan teman-temannya”.

Siswa yang diberikan apresiasi berupa pujian maupun tepuk tangan, akan merasa lebih senang dalam belajar. Sehingga keinginan untuk belajar menjadi lebih meningkat dikarenakan adanya apresiasi yang diberikan oleh guru sebagai bentuk penghargaan bagi siswa dalam belajar. Hal ini sesuai dengan pernyataan siswa, berdasarkan hasil wawancara, yang menyatakan bahwa:

“Pujian yang diberikan oleh guru baik berupa perkataan yang berisi sanjungan/pujian dan tepuk tangan, baik yang bersumber dari guru maupun dari teman-teman di dalam kelas membuat saya lebih bersemangat dalam belajar. Sehingga rasa gugup setelah saya mengemukakan pendapat menjadi lebih berkurang”.

Selain itu, berdasarkan hasil observasi pada proses kegiatan pembelajaran di kelas, guru telah berupaya memberikan pujian kepada siswa yang telah berani mengemukakan pendapatnya didepan teman-temannya yang lain, sebagai bentuk memberi semangat atau motivasi dalam belajar. Sehingga pada proses pembelajaran berikutnya siswa akan belajar lebih bersemangat.

Lebih lanjut Abdurrahman (2021) menyatakan bahwa, seorang siswa dengan kemampuan yang tinggi bisa mengalami kegagalan dalam belajar jika tidak memiliki motivasi belajar yang baik, apalagi siswa dengan kemampuan rendah yang tidak memiliki motivasi, maka siswa akan menunjukkan sikap acuh tak acuh dalam belajar. Apabila motivasi dalam belajar tidak menjadi perhatian dalam proses pembelajaran, maka tujuan dalam pembelajaran akan sulit tercapai. Salah satu hal sederhana dalam memotivasi siswa adalah dengan memberikan pujian, tepuk tangan atau sekedar memberikan cap jempol didepan siswa lainnya yang akan membuat siswa merasa dihargai dalam proses pembelajaran.

Menurut Suryaningsih (2020) pemberian *reward* yang dilakukan oleh guru kepada siswa dapat lebih mengembangkan dan mengoptimalkan motivasi instrinsik dan ekstrinsik siswa dalam belajar, sehingga siswa lebih terdorong untuk melakukan aktivitas belajar secara optimal. Selain itu, hubungan positif antara guru dengan siswa dapat terjalin secara positif dengan pemberian *reward*. Lebih lanjut, dikatakan bahwa pemberian *reward*

kepada siswa memiliki beberapa kelebihan, yaitu: menjadikan siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran, menjadikan suasana dalam belajar lebih kondusif, dan setiap siswa terdorong untuk belajar.

Memberikan apresiasi/*reward* kepada siswa yang telah berani mengemukakan pendapat didepan teman-temannya dapat menjadi salah satu bentuk motivasi bagi siswa yang belum berani mengemukakan pendapatnya dalam proses pembelajaran, sehingga terdorong untuk mengemukakan pendapatnya dikarenakan adanya bentuk apresiasi yang diberikan, meskipun pendapat yang dikeluarkan tidak sepenuhnya benar. Pemberian *reward* dilakukan salah satunya adalah memberikan penghargaan kepada siswa yang aktif didalam kelas. Sehingga dengan demikian, guru mengharapkan siswa yang belum berani mengemukakan pendapatnya menjadi lebih termotivasi untuk belajar, dikarenakan adanya penghargaan yang diperoleh ketika siswa melakukan hal positif didalam kelas, seperti berani untuk mengemukakan pendapatnya.

- 4) Melakukan teknik *stop/mindfulness* (kesadaran penuh) dan pemberian nasihat

Konsep *mindfulness* berakar dari Buddha dan tradisi kotemplasi yang berfokus pada pemeliharaan perhatian dan keasadaran. Namun, menurut Arif (2016) menyatakan bahwa dewasa ini, *mindfulness* telah dibawa keluar dari tradisi budha, sehingga dapat dipelajari dan dikaji oleh siapapun dan dapat dikaji secara ilmiah. Praktik *mindfulness* terdiri atas dua, yaitu informal dan forma. Praktik informal meliputi *mindfull activity* (ketika makan, membersihkan benda-benda, mengendarai kendaraan bermotor dan sebagainya), pemberian tugas terstruktur (pemantauan diri dan pemecahan

masalah), *mindful reading* (puisi), dan meditasi singkat (3 menit bernafas). Sedangkan praktik *mindfulness* formal meliputi meditasi duduk dengan fokus perhatian dan pernafasan, meditasi berjalan, peregangan dengan yoga.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPA, bapak Paruddin, M.Pd, praktik *mindfulness* ini telah diterapkan di kelas dalam proses pembelajaran IPA Terpadu. Praktik *mindfulness* yang dipilih untuk diterapkan adalah praktik *mindfulness* meditasi duduk dengan fokus dan perhatian. Praktik *mindfulness* merupakan salah satu strategi yang diterapkan untuk membangun motivasi belajar siswa dari dalam, untuk mengembalikan fokus siswa dalam belajar IPA Terpadu. Sebagaimana yang dikatakan oleh bapak Paruddin, yang menyatakan bahwa:

“Salah satu strategi saya dalam meningkatkan motivasi siswa dalam belajar adalah dengan membangun motivasi dari dalam diri siswa untuk belajar salah satunya dengan melakukan praktik mindfulness yang disertai dengan pemberian nasihat kepada siswa”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa, praktik *mindfulness* yang diterapkan oleh guru IPA di SMPN 1 Kendari, dilakukan dalam upaya membangun motivasi dari dalam diri siswa. Praktik *mindfulness* yang dilakukan harus didukung dengan pemberian nasihat yang bijak berdasarkan fakta kehidupan yang akan terjadi kedepannya apabila siswa terus menerus tidak serius atau fokus dalam belajar. Selain itu, praktik *mindfulness* dilakukan tidak untuk menghakimi siswa terhadap perasaan yang diutarakan yang benar-benar dirasakan oleh siswa, sebagaimana pengertian *mindfulness* yaitu kesadaran yang timbul ketika seseorang memberikan

perhatian secara sengaja pada kondisi saat sekarang, yang dilandasi rasa ingin tahu (tanpa adanya penghakiman) dan kebaikan.

Adapun mekanisme praktik *mindfulness* yang dilakukan di SMPN 1 Kendari yaitu: pertama, guru memberikan instruksi kepada siswa untuk diam sejenak sekitar 15-20 menit untuk merenungi tujuan mereka datang ke sekolah, merenungi bagaimana perjuangan orang tua yang bekerja keras untuk membiayai selama sekolah dan merenungi betapa beruntungnya siswa yang diberi kesempatan untuk merasakan nikmatnya belajar dengan bersekolah dibandingkan dengan anak-anak diluar sana yang ingin sekolah namun terhalang perekonomian dan masalah dalam hidup yang begitu berat sehingga tidak dapat bersekolah.

Kedua, hal yang dilakukan setelah perenungan tersebut, guru menanyakan siswa satu persatu terkait masalah yang dihadapi sehingga membuatnya tidak bersemangat untuk belajar. Setelah mendengarkan semua perasaan yang diutarakan siswa, guru tidak memberikan penghakiman atau marah kepada siswa, karena apabila hal ini dilakukan maka siswa akan merasa tertekan dan suasana akan menjadi lebih menegangkan. Kemudian, langkah selanjutnya adalah guru memberikan nasihat-nasihat yang tentunya nasihat tersebut membuat siswa lebih sadar untuk belajar dengan bersungguh-sungguh.

Praktik *mindfulness* yang diberikan oleh guru kepada siswa, dilakukan, untuk mengetahui kondisi yang dirasakan siswa, yang membuatnya tidak bersemangat atau bergairah dalam belajar IPA Terpadu. Guru yang mengetahui kondisi siswa yang sebenarnya melalui praktik *mindfulness* dapat

memberikan nasihat yang tepat untuk membantu siswa kembali fokus dalam belajar. Sebagaimana hasil wawancara dengan beberapa siswa di SMPN 1 Kendari, yang menyatakan bahwa fokus atau tujuan mereka dalam belajar lebih terarah dengan diterapkannya praktik *mindfulness*, sehingga membantu mereka lebih termotivasi untuk belajar demi mencapai tujuan.

Praktik *mindfulness* dapat diimplementasikan pada tingkat SD dan SMP, yang akan memberikan dampak positif terhadap siswa. Praktik *mindfulness* selain dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, juga dapat meningkatkan kemampuan kognitif siswa. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Johnstone (2016), praktik *mindfulness* akan mengembangkan kemampuan kognitif, keterampilan mengelola emosi, dan keberhasilan mengelola stres. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Waty dan Fourinalistyawati (2018) menunjukkan adanya penurunan atau memoderisasi kecanduan remaja pada *handphone*, yang menjadi berhubungan dengan kualitas tidur remaja. Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh Rawlett (2017) yang menyatakan bahwa siswa usia remaja memiliki perasaan dan perilaku senang, marah, mengancam, dan setelah mendapatkan praktik *mindfulness*, siswa mengalami perubahan perasaan dan perilaku menjadi senang, kagum dan santai.

Menurut Waskito (2019), *mindfulness* berhubungan dengan fisik dan kesehatan mental. Kajian riset menunjukkan banyak dampak positif yang dapat dicapai dengan praktik *mindfulness*, sehingga menjadi alasan kuat untuk diimplementasikan, salah satunya dalam dunia pendidikan. Penyebab utama dari dampak *mindfulness* yang positif adalah karena kesadaran yang

menjadi pijakan perubahan, sehingga remaja yang memiliki kesehatan mental yang baik dan kesejahteraan akan berkembang secara optimal.

Selain beberapa bentuk motivasi yang telah dijabarkan, ada beberapa bentuk motivasi yang diberikan oleh guru IPA, seperti menceritakan pengalaman hidup, memberikan informasi kepada siswa bahwa semua aktivitas kegiatan dalam pembelajaran mendapatkan penilaian, memberikan teguran, belajar diluar kelas, dan memvariasikan beberapa metode pembelajaran adalah salah satu bentuk motivasi yang diberikan oleh guru dalam bentuk teknik mengajar. Semua bentuk motivasi yang diberikan oleh guru, dilakukan dalam upaya menghindarkan siswa dari rasa bosan dan jenuh dalam belajar sehingga siswa bersemangat dalam belajar IPA Terpadu.

Motivasi harus selalu diberikan oleh guru sebelum pembelajaran dimulai maupun pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung. Hal ini dikarenakan motivasi belajar yang dimiliki oleh siswa tidak selamanya stabil. Motivasi belajar siswa harus menjadi perhatian bagi setiap guru dalam proses pembelajaran yang akan dilakukan, sehingga apabila motivasi yang dimiliki oleh siswa besar dalam belajar, maka materi pembelajaran akan lebih mudah dipahami dan juga akan berdampak baik pada hasil belajar siswa. Namun sebaliknya, apabila motivasi belajar yang dimiliki oleh siswa rendah bahkan tidak sama sekali memiliki motivasi dalam belajar, maka apapun yang disampaikan oleh guru, siswa akan sulit untuk memahami materi yang disampaikan dan akan berdampak buruk pada perolehan hasil belajar.

4.2.2 Strategi-Strategi Guru IPA dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA Terpadu di SMPN 1 Kendari dan SMPN 5 Kendari

Hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Hasil belajar siswa diperoleh setelah guru memberikan tes evaluasi kepada siswa setelah melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran yang telah dirancang. Apabila hasil belajar siswa meningkat setelah mengikuti tes evaluasi pembelajaran yang diberikan, maka dapat disimpulkan strategi pembelajaran yang diimplementasikan dalam proses pembelajaran, dapat membuat siswa memahami materi dengan baik, sehingga meningkatkan hasil belajar siswa dalam belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPA di SMPN 1 Kendari dan SMPN 5 Kendari, hasil belajar siswa sudah mencapai standar kriteria ketuntasan minimum (KKM), meskipun ada sebagian siswa yang masih berada di bawah standar. Hal ini dikarenakan tidak semua siswa menyukai pembelajaran IPA, sehingga minat siswa dalam belajar menjadi tugas guru untuk meningkatkan minat siswa dalam belajar, salah satunya yaitu dengan menghadirkan pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa dalam belajar. Selain memberikan motivasi dalam belajar, salah satu strategi yang bisa diupayakan oleh guru untuk meningkatkan minat siswa dalam belajar sehingga hasil belajar siswa bisa lebih maksimal adalah dengan menggunakan strategi pembelajaran berupa metode yang bervariasi dalam mengajar.

Strategi pembelajaran merupakan sebuah perencanaan yang telah dirancang sebelumnya oleh guru sebelum melakukan proses pembelajaran. Strategi yang direncanakan oleh guru tentunya mempunyai tujuan, yaitu agar

siswa dapat memahami materi dengan mudah sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai , begitu pula dengan hasil belajar siswa bisa tercapai secara maksimal. Namun, strategi pembelajaran yang telah direncanakan sebelum melaksanakan pembelajaran dikelas, sewaktu-waktu dapat berubah arah dari apa yang telah direncanakan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPA di SMPN 1 Kendari, mengatakan bahwa:

“Namun terkadang rencana pembelajaran yang saya rancang bisa saja berbelok setelah saya masuk di dalam kelas, namanya rancangan berarti masih rencana, belum tentu kita akan melaksanakan sesuai dengan rencana yang telah dibuat”.

Lebih lanjut, guru IPA di SMPN 5 Kendari berpendapat hal yang sama. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPA di SMPN 5 Kendari, mengatakan bahwa:

“Strategi yang saya rencanakan sebelumnya bisa saja berubah ketika kita masuk didalam kelas, dengan pertimbangan kondisi siswa dikelas yang tidak sesuai ketika menerapkan strategi pembelajaran yang telah direncanakan sebelumnya”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPA di SMPN 1 Kendari dan SMPN 5 Kendari dapat disimpulkan bahwa, strategi pembelajaran yang telah disusun sebelum proses pembelajaran dilakukan, kemungkinan bisa mengalami perubahan saat strategi pembelajaran tersebut diimplementasikan pada saat proses pembelajaran. Hal ini terjadi tentunya disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kondisi kelas dan kondisi siswa tidak sesuai dengan harapan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran yang telah direncanakan sebelumnya. Namun, meskipun strategi pembelajaran yang telah direncanakan berubah arah, tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan harus tetap dicapai dalam proses pembelajaran.

Berikut ini adalah strategi-strategi yang diterapkan guru IPA di SMPN 1 Kendari dan SMPN 5 Kendari dalam upaya meningkatkan hasil belajar IPA Terpadu:

1) Menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Model pembelajaran PBL adalah salah satu model pembelajaran yang digunakan guru IPA di Kota Kendari untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam belajar IPA Terpadu. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPA dikatakan bahwa model pembelajaran PBL merupakan salah satu model pembelajaran yang dengan pembelajaran IPA.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPA yaitu Bapak Paruddin, mengatakan bahwa:

“Model pembelajaran PBL adalah salah satu model pembelajaran yang representatif dengan kebutuhan pembelajaran IPA, dimana model pembelajaran PBL ini menekankan pada keterampilan siswa dalam memecahkan masalah, mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa, melatih kemandirian siswa dalam belajar. Selain itu juga, dengan model PBL ini motivasi siswa belajar bisa lebih meningkat sehingga mempengaruhi juga pada hasil belajarnya (siswa)”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran PBL merupakan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran IPA dan kebutuhan peserta didik dalam belajar IPA. Selain itu, model pembelajaran PBL juga memiliki keunggulan yaitu dapat meningkatkan aktifitas siswa dalam belajar, meningkatkan motivasi siswa dalam belajar dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Menurut Nova (2019), *Problem Based Learning* (PBL) adalah model pembelajaran yang digunakan oleh guru dengan cara menyajikan sebuah permasalahan yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari siswa,

sehingga dengan permasalahan yang di sajikan tersebut siswa dapat berpikir secara kritis untuk bagaimana siswa mengidentifikasi masalah yang disajikan, merumuskan dan menemukan solusi dari permasalahan yang disajikan tersebut.

Lebih lanjut menurut Aunillah, dkk (2018) menyatakan bahwa, penerapan model pembelajaran PBL dapat mengatasi kondisi pasif siswa dalam pembelajaran, yang dapat menghambat kreatifitas dan keaktifan siswa dalam belajar. Sehingga penerapan model pembelajaran PBL dalam pembelajaran IPA, dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA Terpadu di SMP. Lebih lanjut, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran PBL, hasil belajar siswa meningkat sebesar 77,83 dari nilai hasil belajar yang diperoleh siswa sebelum diajarkan dengan model pembelajaran PBL, yaitu sebesar 74,91.

2) Menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL)

Model pembelajaran PjBL adalah model pembelajaran yang digunakan oleh guru IPA di kota kendari dalam proses pembelajaran IPA selain dengan menggunakan model pembelajaran PBL, dan dianggap representatif digunakan dalam pembelajaran IPA. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPA di SMPN 1 dan SMPN 5 Kendari mengatakan bahwa model pembelajaran PjBL merupakan model pembelajaran yang sangat sesuai digunakan dalam proses pembelajaran IPA karena dapat meningkatkan aktifitas siswa dalam belajar. Selain itu, model pembelajaran PjBL juga dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPA yaitu ibu Salnawati, mengatakan bahwa:

“Model pembelajaran PjBL merupakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam belajar, jika selama ini siswa bersikap pasif dalam belajar yang disebabkan oleh salah satunya guru menggunakan metode pembelajaran yang monoton ceramah dan tidak memberikan siswa kesempatan untuk melakukan doing sains, maka pembelajaran akan terasa membosankan dan siswa akan mudah merasa jenuh dalam belajar. Selain itu, selama saya menggunakan model pembelajaran PjBL siswa lebih aktif dalam belajar, begitupun dengan hasil belajarnya”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, model pembelajaran PjBL merupakan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran siswa dalam belajar, yang mana model pembelajaran PjBL ini dapat meningkatkan aktifitas siswa dalam belajar yang sebelumnya siswa cenderung pasif dalam belajar dikarenakan pembelajaran yang monoton dan berpusat pada guru. Menerapkan model pembelajaran PjBL juga memiliki peluang besar dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa, apabila guru menerapkan model pembelajaran PjBL ini dengan baik. Selain itu, model pembelajaran PjBL juga dapat menjadikan apa yang dipelajari oleh siswa menjadi lebih bermakna, sebagaimana hasil wawancara dengan guru IPA, yaitu bapak Paruddin, mengatakan bahwa:

“Selain dapat meningkatkan aktifitas siswa dalam belajar, model pembelajaran PjBL juga dapat menjadikan pembelajaran yang dilakukan lebih bermakna bagi siswa”.

Pendapat guru IPA tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rasida, dkk (2022) yang menunjukkan bahwa adanya manfaat atau hal yang bermakna yang dirasakan oleh siswa setelah melakukan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran PjBL. Hal ini

dikarenakan dalam proses pembelajaran dengan menerapkan mode PjBL siswa dilibatkan langsung dalam memecahkan sebuah masalah atau menghasilkan project/karya yang dikerjakan, baik secara individu maupun secara berkelompok.

Menurut Riska dan Yanti (2021), model pembelajaran PjBL merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang melibatkan siswa secara aktif untuk mengkonstruksikan pengetahuannya secara mandiri ataupun secara berkelompok dalam menyelesaikan tugas/proyek yang telah direncang oleh guru. lebih lanjut dikatakan bahwa PjBL ini merupakan model pembelajaran yang sangat disukai siswa dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran serta dapat memberikan pengalaman berharga/bermanfaat bagi siswa dalam memperoleh pengetahuannya.

Selain itu, menurut Amanda, dkk (2014) model pembelajaran PjBL dapat menstimulasi motivasi, proses dan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa melalui pemberian masalah-masalah dalam pembelajaran yang berkaitan dengan materi tertentu pada situasi yang nyata. Pada penerapan model PjBL, siswa dapat melakukan kerja sama dengan teman-temannya untuk saling bertukar pikiran, sehingga pengetahuannya bertambah dan penguasaan materinya juga meningkat. Lebih lanjut, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Amanda dkk (2014) menunjukkan adanya peningkatan pencapaian hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran PjBL dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional.

3) Menggunakan metode metode eksperimen dan demonstrasi

Metode eksperimen merupakan strategi pembelajaran induktif yang diterapkan guru IPA di SMPN 1 Kendari dan SMPN 5 Kendari dalam proses belajar IPA Terpadu. Metode pembelajaran ini digunakan sebagai salah satu alternatif siswa dalam belajar untuk memperoleh hasil belajar yang baik. Metode eksperimen adalah metode pembelajaran yang melibatkan siswa melakukan percobaan dengan menggunakan alat dan bahan praktikum di laboratorium yang dilakukan secara mandiri maupun berkelompok.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPA yaitu Ibu Habasia, mengatakan bahwa:

“Metode eksperimen merupakan metode pembelajaran saya terapkan dalam proses pembelajaran IPA Terpadu. Melalui metode eksperimen, aktivitas siswa dalam proses pembelajaran menjadi lebih meningkat, sehingga metode pembelajaran eksperimen menjadi salah satu alternatif metode yang dapat digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran IPA Terpadu untuk meningkatkan motivasi, aktivitas, hasil belajar dan menjadikan pembelajaran lebih bermakna bagi siswa dikarenakan siswa terlibat langsung dalam proses pengamatan yang dilakukan”.

Lebih lanjut Ibu Salnawati mengatakan bahwa:

“Proses pembelajaran dengan menggunakan metode eksperimen lebih membuat siswa antusias dalam belajar dan lebih mudah mereka ingat, hal ini dikarenakan mereka turut terlibat langsung dalam proses pembelajaran yang dilakukan. Sehingga pembelajaran akan lebih bermakna bagi siswa”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa di SMPN 1 Kendari dan SMPN 5 Kendari, siswa mengatakan bahwa lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran dengan berpraktikum dibandingkan dengan teori. Hal ini diungkapkan siswa dikarenakan siswa menganggap bahwa teori lebih sulit dipahami dibandingkan dengan membuktikan teori melalui pembelajaran berpraktikum yang lebih menarik untuk dipelajari. Selain itu, metode

eksperimen juga setiap siswa berkesempatan terlibat langsung dalam proses pembelajaran sehingga menjadikan membuat siswa lebih mudah untuk memahami materi pembelajaran dan dengan metode eksperimen juga pembelajaran akan terasa lebih bermakna bagi siswa.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa metode eksperimen yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran sebagai strategi untuk meningkatkan hasil belajar ternyata mampu meningkatkan hasil belajar siswa dalam belajar. Metode eksperimen yang digunakan sebagai strategi untuk meningkatkan hasil belajar juga mampu meningkatkan aktivitas siswa dalam belajar, minat belajar, motivasi belajar dan kemandirian siswa dalam belajar. Selain itu, metode pembelajaran dianggap paling efektif digunakan oleh beberapa guru untuk meningkatkan motivasi dan aktivitas siswa dalam belajar sehingga proses pembelajaran tidak berlangsung secara pasif.

Sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan, penelitian yang dilakukan oleh Efendi (2022) menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA Terpadu setelah diajar pada materi suhu dan kalor dengan menggunakan metode eksperimen. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Indra, dkk (2019) menunjukkan hal yang sama yaitu adanya peningkatan hasil belajar siswa setelah diajarkan dengan metode eksperimen pada materi pesawat sederhana, dari rata-rata yang diperoleh siswa sebesar 56,64 menjadi 85. Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati, dkk (2018) menunjukkan adanya peningkatan minat dan hasil belajar siswa

setelah diajarkan oleh guru dengan menggunakan metode eksperimen pada materi konsep energi dalam sistem kehidupan.

Metode demonstrasi juga merupakan salah satu strategi yang digunakan oleh guru IPA di Kota Kendari dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA Terpadu. Menurut Latifah (2018) metode demonstrasi adalah suatu metode yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran dengan cara mempertunjukkan atau memperlihatkan proses terjadinya suatu peristiwa. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPA, yaitu ibu Salnawati mengatakan bahwa:

“Metode demonstrasi saya gunakan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan media peraga dalam belajar, untuk membuat siswa lebih mudah memahami apa yang saya ajarkan. Pada saat saya mengajarkan dengan metode demonstrasi, siswa terlihat lebih antusias dikarenakan adanya hal baru dalam belajar yaitu media belajar yang digunakan. Sehingga, menggunakan metode demonstrasi tidak hanya dapat meningkatkan hasil belajar siswa tapi juga dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam belajar IPA Terpadu”.

Selain itu, siswa juga mengatakan bahwa:

“Dengan metode demonstrasi saya juga lebih mudah untuk memahami materi. Hal ini dikarenakan guru menggunakan media pembelajaran sehingga saya lebih bersemangat dan berminat untuk belajar dikarenakan adanya media pembelajaran yang akan dijelaskan oleh guru, sehingga hal tersebut menjadikan proses pembelajaran jadi lebih menarik”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, hal serupa dirasakan oleh siswa ketika guru mengajarkan materi dengan menggunakan metode demonstrasi. Hal ini dikarenakan siswa lebih mudah memahami dengan dijelaskan menggunakan media peraga dibandingkan dengan dijelaskan hanya dengan metode ceramah tanpa adanya gambaran yang jelas. Misalnya pada materi sistem pernapasan, siswa akan lebih mudah memahami sistem pernapasan

yang dijelaskan menggunakan metode demonstrasi dengan media peraga dibandingkan dengan menjelaskan materi dengan monoton ceramah. Lebih lanjut, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Febry (2018) menunjukkan adanya pengaruh positif menggunakan strategi pembelajaran demonstrasi dalam upaya meningkatkan hasil belajar IPA Terpadu siswa di SMP. Sehingga, strategi pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi menjadi salah satu metode sering digunakan oleh guru IPA di Kota Kendari.

4) Menggunakan metode diskusi

Metode diskusi merupakan salah satu jenis strategi pembelajaran induktif, yang dipilih oleh guru di SMPN 1 Kendari dan SMPN 5 Kendari dalam upaya meningkatkan aktifitas dan hasil belajar siswa. Menurut Moesaroh (2014) diskusi merupakan suatu metode pembelajaran untuk membuat siswa bertukar pendapat, pengetahuan dan informasi dalam rangka membahas sebuah topik yang diberikan oleh guru, sehingga dapat menarik kesimpulan secara bersama-sama. Proses pembelajaran dengan metode diskusi memungkinkan terjadinya keterlibatan siswa dalam proses interaksi yang lebih luas. Guru dalam proses pembelajaran dengan metode diskusi ini berperan sebagai pembimbing, fasilitator, dan motivator untuk mendorong siswa berani mengemukakan pendapatnya sehingga semua siswa diharapkan aktif dalam proses pembelajaran, sehingga diskusi dapat berjalan secara efektif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPA, yaitu ibu Salnawati, mengatakan bahwa:

“Saya juga pernah mencoba satu semester menggunakan metode diskusi dalam pembelajaran IPA untuk meningkatkan motivasi, aktivitas dan hasil belajar siswa. Namun saya rasa kurang efektif jika saya menggunakan metode ini apabila kelompok diskusi beranggotakan lebih dari dua orang. Mengapa demikian, karena hanya 1-2 siswa saja yang aktif dalam pembelajaran, dan siswa lainnya hanya berharap sama teman kelompoknya yang lain dan sibuk bercerita”

Senada dengan hal tersebut, ibu Habasia juga mengatakan hal serupa, bahwa:

“Metode diskusi merupakan salah satu metode yang saya gunakan dalam proses pembelajaran guna meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Namun, yang saya amati selama ini metode diskusi kurang efektif apabila diterapkan 5-7 orang dalam satu kelompok. Hal ini dapat memicu mereka lebih banyak bercerita dibandingkan dengan berdiskusi terkait materi pembelajaran. sehingga, ketika saya menggunakan metode diskusi dalam pembelajaran, saya membuat mereka 1 kelompok terdiri atas 2-3 siswa, sehingga dengan begini mereka bisa lebih fokus berdiskusi satu sama lainnya”.

Adapun menurut bapak Paruddin, mengatakan bahwa:

“Metode diskusi juga saya terapkan kepada siswa apabila saya menerapkan model pembelajaran PjBL. Hal ini saya lakukan untuk menjadikan mereka belajar berdiskusi dalam satu tim dalam membuat sebuah proyek/karya yang akan mereka buat. Selain itu yang saya amati juga selama ini, siswa sangat aktif dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi”.

Lebih lanjut, metode diskusi akan kurang efektif apabila diimplementasikan dalam sebuah kelompok dengan jumlah siswa lebih dari 4 orang dalam satu kelompok. Hal ini sebagaimana yang dirasakan oleh siswa, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, siswa mengatakan bahwa:

“Metode diskusi kurang efektif digunakan dalam pembelajaran IPA dengan pengawasan yang kurang dari guru. Hal ini dikarenakan metode diskusi yang beranggotakan 4-7 orang membuat 1-2 siswa saja yang aktif dalam proses pembelajaran. selebihnya siswa yang lain asik bercerita dan berharap dengan teman-teman yang mengerjakan tugas yang didiskusikan”.

Oleh karena itu, metode diskusi yang baik dapat diimplementasikan oleh guru dalam proses pembelajaran IPA dalam upaya meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa apabila dilaksanakan pada kelas yang didominasi oleh siswa yang proaktif dibandingkan dengan kelas yang lebih dominan siswa bersikap pasif dalam proses pembelajaran. Selain itu, pengawasan yang penuh dalam proses pembelajaran diskusi sangat perlu menjadi perhatian bagi guru demi terlaksananya metode pembelajaran diskusi yang baik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Adapun perbedaan penerapan metode diskusi yang diimplementasikan di SMPN 1 Kendari dan SMPN 5 Kendari yaitu pada SMPN 1 Kendari metode diskusi biasanya hampir diterapkan pada setiap kegiatan pembelajaran IPA di setiap kelas. Namun yang membedakan adalah metode diskusi di SMPN 1 Kendari tidak hanya diterapkan pada proses mendiskusikan materi namun juga diterapkan oleh guru dalam mendiskusikan hasil karya atau proyek yang dihasilkan oleh siswa, sehingga menjadikan aktifitas belajar dikelas menjadi lebih aktif dan lebih bermakna bagi siswa.

Adapun langkah-langkah metode diskusi yang diterapkan di SMPN 1 yaitu: hasil karya/proyek yang telah dibuat oleh siswa yang telah dibagi menjadi beberapa kelompok sebelumnya dipresentasikan oleh masing-masing kelompok ditempat masing-masing. Selanjutnya, masing-masing kelompok berkeliling pada hasil karya/proyek kelompok lain untuk mendiskusikan pertanyaan yang akan muncul dari hasil karya/proyek kelompok lainnya. Setelah berkeliling untuk melihat dan mendiskusikan karya yang telah dibuat oleh kelompok lainnya, selanjutnya siswa kembali pada kelompok masing-

masing untuk mendengarkan hasil diskusi berupa pertanyaan ataupun pernyataan dari kelompok lain terkait karya/proyek yang dihasilkan. Masing-masing kelompok diberi 2 kesempatan bertanya pada tiap-tiap kelompok.

Setelah proses diskusi selesai, masing-masing kelompok yang diwakilkan oleh satu orang menyimpulkan materi pembelajaran yang dilakukan. Setelah proses menyimpulkan materi dilakukan, kemudian guru meluruskan apabila terdapat jawaban yang kurang tepat selama proses pembelajaran. Kemudian guru memberikan apresiasi berupa pujian maupun tepuk tangan kepada masing-masing kelompok atas kerja samanya dalam mengerjakan proyek yang telah ditugaskan dan mempresentasikan dengan baik proyek yang telah dihasilkan. Hal terakhir yang dilakukan dari proses pembelajaran dengan metode diskusi ini adalah masing-masing siswa menuliskan penilaian ataupun saran terkait karya yang dibuat oleh masing-masing kelompok, kemudian ditempelkan pada masing-masing karya/proyek yang dihasilkan oleh masing-masing kelompok.

Adapun langkah-langkah proses pembelajaran dengan metode diskusi yang diimplementasikan di SMPN 5 Kendari yaitu hanya dilakukan pada kelas proaktif. Hal ini dikarenakan metode diskusi tidak berjalan sesuai dengan yang diharapkan apabila dilaksanakan pada kelas yang lebih didominasi oleh siswa yang pasif. Adapun langkah-langkahnya yaitu, guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 5-6 siswa. Langkah selanjutnya adalah guru membagikan materi yang akan didiskusikan oleh masing-masing kelompok. Setelah pembagian materi, guru memberikan waktu kepada siswa sekitar 35-40 menit untuk mendiskusikan materi yang

diberikan pada masing-masing kelompok. Selanjutnya, satu persatu kelompok maju di depan kelas untuk mempresentasikan hasil diskusi bersama teman satu kelompok, yang didengarkan oleh guru dan siswa dari kelompok lain untuk memberikan pertanyaan terkait materi yang di paparkan.

Lebih lanjut setelah proses pemaparan materi dilakukan, masing-masing kelompok bertanya kepada kelompok yang mempresentasikan hasil diskusinya dengan 2 pertanyaan dari tiap-tiap kelompok dan masing-masing siswa yang mempresentasikan hasil diskusinya harus aktif dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh kelompok lainnya. Setelah proses diskusi selesai dengan semua kelompok telah mempresentasikan hasil karyanya selanjutnya guru memberikan apresiasi berupa kalimat pujian dan tepuk tangan. Langkah terakhir adalah guru menyimpulkan materi pembelajaran apabila terdapat kekeliruan siswa dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh teman dari kelompok lain.

Metode diskusi memiliki kelebihan dan kelimahan. Adapun kelebihanya yaitu: 1) membuat siswa termotivasi dan lebih kreatif dalam belajar. 2) melatih siswa untuk belajar bertukar pendapat dan menghargai pendapat siswa yang lain, dan 3) melatih siswa untuk berani mengemukakan pendapatnya didepan teman-temannya. Sedangkan kekurangan metode diskusi yaitu: 1) timbulnya pembicaraan atau pembahasan diluar topik diskusi, sehingga hanya 2-3 siswa yang aktif dalam belajar, 2) membutuhkan waktu yang cukup panjang, 3) kadang-kadang terjadi perdebatan yang bersifat emosional dan tak terkontrol akibat perbedaan pendapat, sehingga kadang ada pihak yang merasa tersinggung, dan 4) tidak tidak semua siswa

berani mengemukakan pendapatnya. Menurut Fatmaizah (2018) berdasarkan penelitian yang dilakukan, menunjukkan metode diskusi cocok digunakan dalam pembelajaran IPA dan terjadi peningkatan hasil belajar IPA setelah siswa diajarkan dengan menggunakan metode diskusi.

Lebih lanjut menurut Azmi, dkk (2016), berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan adanya dampak positif penerapan model pembelajaran PBL dengan metode pembelajaran diskusi, yang menunjukkan adanya peningkatan aktifitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Adapun permasalahan yang diberikan kepada siswa untuk didiskusikan yaitu permasalahan yang selalu berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Sehingga, siswa dapat berpikir secara terbuka dan dapat mengubungkan pelajaran fisika yang didiskusikan dengan fenomena yang siswa temui atau alami dala kehidupan sehari-hari. Dengan menerapkan hal ini, hasil belajar siswa menjadi lebih baik dari sebelumnya.

5) Menggunakan metode tanya jawab

Metode Tanya jawab merupakan salah satu jenis strategi pembelajaran deduktif, yang digunakan oleh guru IPA di SMPN 1 Kendari dan SMPN 5 Kendari dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa. Menurut Putra (2020), metode tanya jawab merupakan suatu metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran IPA, dengan cara guru menyampaikan materi pembelajaran, dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa untuk merangsang daya pikir, meningkatkan keberanian siswa, melatih kemampuan siswa dalam berbicara, dan dapat

digunakan sebagai metode untuk mengetahui kemampuan siswa dalam belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPA di SMPN 1 Kendari dan SMPN 5 Kendari menyatakan bahwa metode Tanya jawab merupakan salah satu metode yang digunakan dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa dalam belajar. Lebih lanjut, metode tanya jawab ini dikatakan tidak efektif digunakan dalam proses pembelajaran IPA, meskipun metode ini dapat merangsang daya pikir siswa, namun metode ini hanya membuat sebagian kecil siswa untuk berani mengemukakan pendapatnya didepan teman-temannya.

Pernyataan tersebut didukung oleh hasil observasi dalam proses pembelajaran yang dilakukan, dimana ketika guru memberikan pertanyaan, maka hanya sebagian kecil siswa yang berani mengemukakan pendapat, sedangkan siswa lain hanya diam mendengarkan dengan seksama jawaban yang diberikan oleh temannya.

Menurut Pak Paruddin, selaku guru IPA di SMPN 1 Kendari mengatakan bahwa:

“Metode tanya jawab sangat tepat digunakan dalam proses pembelajaran apabila hal yang ditanyakan guru kepada siswa terkait dengan pembelajaran yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Siswa akan sangat antusias menjawab pertanyaan yang diberikan apabila terkait dengan kehidupan dan pengalaman yang pernah siswa alami. Namun, apabila guru menanyakan pembelajaran yang tidak dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari siswa, maka yakin dan percaya hanya sebagian kecil dari siswa yang akan dengan berani menjawab dari pertanyaan yang diberikan, sebenarnya bukan mereka tidak berani yah, mereka lebih tepatnya tidak mengetahui jawaban dari pertanyaan yang diajukan oleh guru, sehingga ketika mereka ingin menjawab mereka lebih takut salah dengan jawaban yang akan mereka berikan”.

Sejalan dengan hal tersebut, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan siswa, mereka menyatakan bahwa lebih berani untuk mengemukakan pendapatnya apabila pertanyaan yang diberikan berhubungan dengan kehidupan sehari-hari dan pengalaman yang dialaminya. Siswa akan lebih berani untuk mengemukakan pendapatnya dengan jawaban yang mereka yakini benar. Sehingga, apabila jawaban dari pertanyaan yang diberikan oleh guru tidak siswa ketahui, maka siswa tidak berani untuk menjawab atau berpendapat, dikarenakan takut dengan jawaban yang mereka berikan tidak benar. Meskipun tidak mendapat hukuman apabila salah dalam menjawab, namun siswa merasa malu dengan teman-temannya yang lain, apabila jawaban yang mereka miliki tidak tepat. Oleh karena itu, guru harus dapat merencanakan strategi pembelajaran dengan menggunakan metode tanya jawab dengan mempertimbangkan berbagai prinsip pemilihan strategi pembelajaran, salah satunya adalah materi ajar dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, sehingga lebih memudahkan siswa dan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

Adapun menurut Noveralia (2014) berdasarkan penelitian yang dilakukan menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa setelah dilakukan evaluasi melalui tes formatif setelah siswa diajarkan dengan menggunakan metode tanya jawab. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Putra (2020) menunjukkan hal yang serupa, bahwa metode tanya jawab dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas 7 pada materi pesawat sederhana.

Strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru sebagaimana telah dijelaskan diatas merupakan beberapa model dan metode pembelajaran yang

digunakan oleh guru, sebagai strategi pembelajaran dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa. Strategi pembelajaran yang direncanakan oleh guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas dalam satu waktu, tidak bisa hanya merencanakan satu strategi pembelajaran untuk diimplementasikan dalam proses pembelajaran. hal ini dikarenakan siswa akan lebih mudah merasa jenuh dan bosan apabila pembelajaran yang dilaksanakan hanya monoton satu metode pembelajaran. Apabila hal ini terjadi, maka siswa akan kurang maksimal dalam proses pembelajaran yang berlangsung, sehingga akan mempengaruhi perolehan hasil belajar siswa.

Guru sebagai fasilitator, motivator, pembimbing, dan pengelola pembelajaran harus terampil dalam memilih dan menggunakan beberapa metode pembelajaran dalam satu proses pembelajaran. Hal ini dilakukan dikarenakan, hal pertama yang harus dilakukan oleh guru yaitu menghadirkan suasana pembelajaran yang menyenangkan, salah satunya yaitu menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, untuk menghindari proses pembelajaran yang dapat membuat siswa mudah merasa jenuh. Salah satu hal yang membuat siswa mudah merasa jenuh yaitu menggunakan metode atau model pembelajaran yang terlalu monoton terhadap satu metode pembelajaran.

Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh guru IPA di SMPN 1 Kendari dan SMPN 5 Kendari yang menyatakan bahwa, harus ada variasi metode dan model dalam proses pembelajaran yang dilakukan. Hal ini dilakukan untuk menarik perhatian siswa sehingga bersemangat dalam belajar. Apabila siswa termotivasi dan bersemangat dalam belajar setelah diberikan motivasi ditambah dengan menggunakan metode dan model pembelajaran yang bervariasi, maka

siswa akan lebih mudah mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan, begitupula dengan hasil belajar siswa menjadi lebih maksimal.

Usaha yang dilakukan oleh guru IPA dalam meningkatkan hasil belajar IPA Terpadu, tentunya tidak berjalan dengan mulum. Ada beberapa kendala yang dihadapi oleh guru IPA dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa, yaitu: permasalahan latar belakang pendidikan yang dimiliki oleh guru IPA. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPA yang dilakukan, latar belakang pendidikan merupakan permasalahan yang cukup serius dihadapi oleh guru IPA pada masa awal melakukan proses pembelajaran. Namun, seiring berjalannya waktu dan banyaknya pengalaman mengajar, permasalahan latar belakang bisa diatasi oleh guru IPA di SMPN 1 Kendari dan SMPN 5 Kendari.

Beberapa usaha yang dilakukan oleh guru IPA di SMPN 1 Kendari dan SMPN 5 Kendari dalam usaha meningkatkan kemampuan yang dimiliki yaitu: dengan latar belakang kemampuan yang berbeda-beda, guru IPA banyak belajar melalui teman-teman guru IPA, salah satunya Bapak Paruddin, yang merupakan guru penggerak provinsi sulawesi tenggara. Selain itu beliau juga merupakan ketua Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) IPA kota kendari, sehingga guru-guru IPA banyak belajar dari beliau terkhusus guru IPA di SMPN 1 Kendari. Selain itu, guru IPA juga mengikuti seminar-seminar pendidikan, mencari informasi atau konten-konten terbaru mengenai pembelajaran di internet, mengikuti pelatihan-pelatihan penyusunan perangkat pembelajaran, belajar melalui internet, memperbanyak relasi, mengikuti MGMP IPA sekota Kendari dan salah satu sumber untuk meningkatkan kemampuan yang dilakukan oleh guru adalah belajar dari siswa-siswi di sekolah. Hal terpenting dalam mengupgrade

kemampuan berdasarkan Hasil wawancara dengan Bapak Paruddin adalah jangan malu bertanya dan jangan anti terhadap perubahan. Sehingga dengan begitu, kemampuan yang dimiliki akan semakin berkembang.

4.2.3 Perbandingan Strategi-Strategi yang Diterapkan Guru IPA dalam Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran IPA Terpadu di SMPN 1 Kendari dan SMPN 5 Kendari

Berikut adalah perbandingan strategi-strategi yang diterapkan oleh guru IPA di Kota Kendari dengan strategi-strategi guru IPA yang telah dilaporkan, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.1: Perbandingan strategi-strategi pembelajaran yang diterapkan dalam upaya meningkatkan motivasi dan hasil belajar IPA Terpadu

Strategi-Strategi Temuan	SMPN 1 Kendari	SMPN 5 Kendari
Strategi meningkatkan motivasi belajar	Menyajikan pembelajaran secara menyenangkan, bermakna, variasi metode/ teknik pembelajaran mindfulness, formasi tempat duduk, memberikan hukuman, memberikan nasihat-nasihat dan memberikan <i>reward</i> (tepuk tangan, pujian, dan nilai tambah).	Menyajikan pembelajaran dengan menyenangkan, bermakna, bervariasi, memberikan <i>reward</i> (pujian, tepuk tangan, nilai tambah), memberikan nasihat-nasihat, dan memberikan hukuman
Strategi pembelajaran induktif	Metode demonstrasi, eksperimen dan diskusi	Metode demonstrasi, eksperimen dan diskusi
Strategi pembelajaran deduktif	Metode ceramah, tanya jawab	Metode ceramah, tanya jawab

Berdasarkan yang ditunjukkan pada **Tabel 4.1** dapat dijelaskan bahwa, terdapat persamaan dan perbedaan strategi-strategi yang direncanakan oleh guru

dalam upaya meningkatkan motivasi dan hasil belajar IPA di SMP. Tabel pertama menerangkan terkait strategi-strategi yang diterapkan oleh guru IPA dalam upaya meningkatkan motivasi belajar IPA Terpadu di SMP. Terdapat persamaan dan perbedaan strategi-strategi yang diterapkan oleh guru IPA di SMPN 1 Kendari, SMPN 5 Kendari dan SMP lainnya. Adapun persamaan strategi-strategi yang diterapkan oleh guru IPA dalam upaya meningkatkan motivasi belajar IPA Terpadu berdasarkan tabel diatas adalah sama-sama menerapkan atau menyajikan pembelajaran secara menyenangkan, bermakna, variasi metode/ teknik pembelajaran, memberikan hukuman, memberikan nasihat-nasihat dan memberikan *reward* (tepuk tangan, pujian, dan nilai tambah). Adapun perbedaan strategi yang diterapkan dalam upaya meningkatkan motivasi belajar IPA Terpadu yaitu menerpkan teknik *stop/mindfulness* dan melakukan transformasi tempat duduk.

Strategi-strategi yang diterapkan oleh guru IPA di SMPN 1 Kendari dan SMPN 5 Kendari memiliki perbedaan tingkat persentase dalam hal motivasi siswa dalam belajar IPA Terpadu. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPA di SMPN 1 Kendari dan SMPN 5 Kendari, siswa di SMPN 1 Kendari memiliki tingkat persentasi yang lebih tinggi sekitar 80%-90% motivasi atau semangat siswa dalam belajar IPA Terpadu. Sedangkan siswa di SMPN 5 Kendari tingkat presentasinya sekitar 65%-75% motivasi yang dimiliki oleh siswa dalam belajar IPA Terpadu. Meskipun motivasi belajar siswa di SMPN 1 Kendari lebih tinggi dibandingkan dengan di SMPN 5 Kendari, motivasi yang dimiliki oleh siswa dalam belajar tidak selamanya stabil. Oleh karena itu, guru harus memiliki berbagai strategi dalam upaya meningkatkan motivasi siswa dalam belajar

sehingga siswa tetap memiliki gairah atau semangat yang tinggi dalam belajar, karena apabila tidak adanya motivasi siswa dalam belajar IPA Terpadu dan guru tidak berusaha membangun motivasi atau semangat siswa dalam belajar, maka apapun yang diberikan kepada siswa, hal tersebut akan sia-sia. Oleh karenanya, hal pertama dan yang perlu menjadi perhatian bagi guru adalah membangun motivasi siswa dalam belajar.

Kolom kedua yang ditunjukkan pada **Tabel 4.1** menjelaskan tentang strategi pembelajaran Induktif. Terdapat Perbedaan dan persamaan strategi pembelajaran induktif yang diterapkan berdasarkan masing-masing sekolah. SMPN 1 Kendari menerapkan strategi pembelajaran induktif jenis metode eksperimen, demonstrasi dan diskusi dengan pendekatan berpusat pada siswa. Sedangkan di SMPN 5 Kendari strategi pembelajaran induktif yang diterapkan adalah metode eksperimen, demonstrasi dan diskusi dengan pendekatan lebih berpusat pada guru. meskipun menggunakan strategi pembelajaran induktif dengan metode yang sama, namun penerapan dalam proses pembelajaran terdapat perbedaan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, SMPN 1 Kendari menerapkan strategi pembelajaran induktif dengan proses pembelajaran yang berpusat kepada siswa. Artinya, dalam proses pembelajaran siswa lebih aktif dibandingkan dengan guru. dalam proses pembelajaran guru hanya sedikit mengarahkan dan membimbing siswa dalam proses pembelajaran, selebihnya siswalah yang aktif melakukan proses pembelajaran.

Berbeda halnya dengan keadaan di SMPN 5 Kendari, strategi pembelajaran induktif yang diterapkan lebih berpusat kepada guru, dalam artian gurulah yang lebih aktif dalam proses pembelajaran hingga akhir proses

pembelajaran dilakukan. Strategi pembelajaran induktif yang berpusat kepada guru yang diterapkan oleh guru di SMPN 5 Kendari tentunya telah dilakukan berbagai pertimbangan, salah satu aspek yang menjadi pertimbangan guru di SMPN 5 Kendari adalah dari aspek siswa. Berdasarkan hasil wawancara guru IPA di SMPN 5 Kendari, siswa di SMPN 5 Kendari mengalami penurunan minat dan motivasi dalam belajar, bukan hanya dalam belajar IPA namun hampir pada semua mata pelajaran. Salah satu faktor yang menyebabkan masalah ini adalah aktifitas penggunaan *handphone* yang berlebihan. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa di SMPN 5 Kendari, siswa lebih senang bermain *game online* dibandingkan dengan belajar. Hal ini dikarenakan siswa yang menyukai permainan *game* memiliki keinginan untuk bersaing dengan teman-teman yang lainnya untuk bermain sehingga bisa berada pada tingkat permainan yang lebih tinggi dibandingkan bersaing dengan teman yang berprestasi dalam bidang akademik dikelas.

Kolom ketiga yang ditunjukkan pada **Tabel 4.1** menjelaskan tentang strategi pembelajaran deduktif yang diterapkan di SMPN 1 Kendari dan SMPN 5 Kendari. Strategi pembelajaran deduktif yang diterapkan di SMPN 1 Kendari dan SMPN 5 Kendari memiliki perbedaan dalam penerapannya dalam proses pembelajaran. SMPN 5 Kendari dalam penerapan strategi pembelajaran deduktif lebih dominan guru yang aktif dalam menjelaskan materi pembelajaran dengan divariasikan metode tanya jawab hingga akhir pembelajaran dilaksanakan. Sedangkan pada SMPN 1 Kendari strategi pembelajaran deduktif diterapkan dengan guru menjelaskan beberapa bagian dari materi pembelajaran setelahnya siswa diberikan tugas untuk mendiskusikan materi pembelajaran yang diberikan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan guru IPA di SMPN 1 Kendari dan SMPN 5 Kendari, persentase perbandingan penerapan strategi pembelajaran induktif dan deduktif yaitu, pada SMPN 1 Kendari, strategi pembelajaran induktif lebih dominan digunakan dalam proses pembelajaran yaitu 65%-70% strategi pembelajaran induktif dan 30%-35% penerapan strategi pembelajaran deduktif. Sedangkan pada SMPN 5 Kendari penerapan strategi pembelajaran induktif yaitu 50% dan 50% penerapan strategi pembelajaran deduktif dalam proses pembelajaran, dalam artian penerapan strategi pembelajaran induktif dan deduktif memiliki keseimbangan. Strategi pembelajaran induktif dan deduktif selalu digunakan secara bersamaan dalam proses pembelajaran. Hal ini dilakukan salah satunya untuk menghindari proses pembelajaran yang monoton yang akan membuat siswa lebih mudah merasa bosan dalam proses pembelajaran apabila hanya menggunakan satu strategi dalam proses pembelajaran yang dilakukan. Meskipun strategi pembelajaran induktif dan deduktif selalu digunakan secara bersama-sama dalam proses pembelajaran, namun terdapat perbedaan porsi penggunaan strategi dalam proses pembelajaran yang dilakukan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPA di SMPN 1 Kendari, penerapan strategi pembelajaran induktif dan deduktif yang diterapkan tentulah hal tersebut telah dipertimbangkan sebelumnya. Adapun aspek yang dipertimbangkan oleh guru yaitu sebagai mata pelajaran sains, IPA Terpadu tentunya harus lebih banyak pembelajaran yang dilakukan melalui pengamatan langsung, sehingga melalui pengamatan langsung yang dilakukan, membuat siswa dapat membuktikan secara langsung terkait teori dari materi yang telah didapatkan

dari proses pembelajaran sebelumnya. Selain itu, pembelajaran melalui pengamatan secara langsung menjadikan pembelajaran lebih bermakna bagi siswa. Artinya, apabila pembelajaran secara langsung dilakukan, siswa menjadi lebih aktif dalam mencari dan menemukan informasi sehingga apa yang dipelajari lebih mudah diingat oleh siswa dibandingkan dengan guru yang menjelaskan materi pembelajaran hingga akhir pembelajaran.

IPA Terpadu sebagai mata pelajaran sains tentunya tidak bisa terlepas dari pembelajaran berpraktikum atau belajar dengan menggunakan metode eksperimen. Oleh karenanya, guru IPA di SMPN 5 Kendari juga menerapkan metode eksperimen dalam proses pembelajaran. Meskipun demikian, terkadang metode eksperimen diganti dengan metode demonstrasi, hal ini dikarenakan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti waktu, perlengkapan praktikum, latar belakang pendidikan guru dan siswa. Beberapa faktor yang disebutkan tersebut merupakan kendala bagi guru IPA di SMPN 5 Kendari sehingga kurang maksimalnya penerapan metode pembelajaran berpraktikum dalam proses pembelajaran.

Adapun kendala yang dihadapi oleh guru di SMPN 1 Kendari yaitu serupa dengan kendala yang dihadapi oleh guru di SMPN 5 Kendari yaitu permasalahan latar belakang pendidikan dan alokasi waktu pembelajaran. Namun, seiring dengan berjalannya waktu dan berkembangnya IPTEK, guru di SMPN 1 Kendari berusaha dengan maksimal dalam meningkatkan kemampuan yang dimiliki sehingga kendala yang dihadapi sebelumnya tidak lagi menjadi permasalahan dalam proses pembelajaran yang dilakukan. Usaha yang dilakukan oleh guru IPA di SMPN 1 Kendari dalam mengatasi permasalahan waktu pembelajaran yaitu dengan melakukan pembelajaran secara daring melalui *Google meet* maupun *zoom*

meeting meskipun pembelajaran saat ini telah dilakukan secara normal. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, sebagai guru IPA di SMPN 1 Kendari sekaligus sebagai guru penggerak Sulawesi Tenggara, bapak Paruddin seringkali melakukan perjalanan dinas luar kota sehingga untuk menyiasati waktu mengajar dengan melakukan pembelajaran secara daring ataupun dengan cara mencari guru pengganti sementara diluar guru IPA di SMPN 1 Kendari.

